

Pandemi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Angka Perceraian dan Kelahiran

Eben Munthe

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence: ebenmunthe44@gmail.com

Abstract *The current global problem is the Covid-19 pandemic. This has an impact on various aspects of human life, not only in the health sector, but also in the economic sector, and even problems in the population sector, namely the case of divorce and the increasing birth rate. During the Covid-19 pandemic, the number of divorce cases, especially in Indonesia, increased by 5 percent. Likewise with the birth rate, there is an increase in the population in Indonesia because the birth rate reaches 18 births per 1000 population. This situation affects human susceptibility to diseases caused by the Covid-19 pandemic. This study aims to find solutions to overcome the impacts caused by the Covid-19 pandemic, especially the impact on increasing divorce rates and increasing birth rates. This study uses qualitative research methods, by examining books, articles and other sources related to the research title. From the research, it is concluded that married couples must be aware that family harmony or welfare will not come just like that, it must be realized through struggle, sacrifice, understanding each other, not demanding each other, minimizing every problem, preventing conflict, practicing Christian teachings in times of conflict by holding reconciliation. Meanwhile, the increase in the birth rate is overcome by keeping busy with various online activities, using contraceptives and building a family prayer altar, so that each family member gets closer to God.*

Keywords: Covid-19 pandemic, divorce rate, birth rate

Abstrak: Masalah global yang sedang terjadi saat ini adalah pandemi Covid-19. Hal ini berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, tidak hanya terhadap bidang kesehatan saja, namun juga bidang perekonomian, bahkan permasalahan dalam bidang kependudukan yakni mengenai kasus tentang perceraian dan meningkatnya angka kelahiran. Selama pandemi Covid-19 angka kasus perceraian khususnya di Indonesia meningkat sebesar 5 persen. Demikian juga dengan angka kelahiran, terjadi peningkatan populasi di Indonesia karena angka kelahiran mencapai 18 kelahiran per 1000 populasi. Situasi ini mempengaruhi kerentanan manusia terhadap penyakit yang disebabkan pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi untuk mengatasi dampak yang diakibatkan pandemi Covid-19 khususnya dampak terhadap meningkatnya angka perceraian dan meningkatnya angka kelahiran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menelaah buku-buku, artikel dan sumber lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Dari penelitian dihasilkan bahwa pasangan suami isteri harus sadar bahwa keharmonisan atau kesejahteraan keluarga tidak akan datang begitu saja, harus diwujudkan melalui perjuangan, pengorbanan, dengan saling mengerti, tidak saling menuntut, memperkecil setiap masalah, mencegah konflik, mengamalkan ajaran Kristen disaat konflik dengan mengadakan rekonsiliasi. Sementara untuk meningkatnya angka kelahiran diatasi dengan menyibukkan diri dengan berbagai aktifitas online, penggunaan alat kontrasepsi dan membangun mezbah doa keluarga, agar setiap anggota keluarga makin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kata kunci: angka perceraian, angka kelahiran. Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah masalah global karena telah menelan banyak korban. Pandemi Covid-19 sendiri adalah sebuah wabah penyakit (*Epidemi*) yang telah menyebar luas ke beberapa negara diberbagai belahan dunia. Pandemi ini menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan manusia, tidak hanya dalam bidang kesehatan saja, namun juga bidang perekonomian, bahkan permasalahan dalam bidang kependudukan yakni mengenai kasus perceraian dan meningkatnya angka kelahiran¹. Berbicara tentang perceraian dan kelahiran sering kali ditemukan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga. Keluarga atau rumah tangga adalah bagian terkecil dari masyarakat, yang merupakan tempat utama dalam melakukan pembinaan untuk menciptakan suatu kelompok dengan jumlah yang lebih besar, misalnya negara. Pernikahan sendiri memiliki tujuan untuk membentuk keluarga yang tentunya membawa pada kehidupan yang bahagia. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan atau pernikahan memberikan penjelasan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang sudah menjadi sepasang suami istri dalam keluarga yang berdasar pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan diharapkan nantinya akan membawa kepada kebahagiaan serta keharmonisan². Namun kenyataannya saat ini kehidupan berkeluarga atau rumah tangga justru bertolak belakang dari pernyataan bahwa sesungguhnya yang diharapkan dalam keluarga atau rumah tangga adalah kebahagiaan serta keharmonisan, malahan yang terjadi jauh dari pernyataan tersebut, disebabkan karena berbagai faktor, yang salah satunya kondisi pandemi Covid-19.

Kondisi pandemi Covid-19, pada awalnya memberi kontribusi positif khususnya bagi keluarga atau rumah tangga karena membuat hubungan anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya terjalin lebih erat, dipenuhi dengan keromantisan dan kebahagiaan serta keharmonisan. Tapi karena seringnya bertemu dengan orang-orang yang sama setiap hari, dengan diberlakukannya kebijakan lockdown sebagai upaya pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus corona yang sedang melanda seluruh dunia, hal ini membuat banyak orang berdiam diri di rumah, melakukan kegiatan di rumah serta membatasi interaksi di luar rumah.

Pada akhirnya ternyata perlahan-lahan karena keseringan bertemu dengan orang-orang yang sama dengan waktu yang cukup lama di dalam keluarga, justru menimbulkan berbagai permasalahan-permasalahan mulai dari hal kecil bahkan sampai pada permasalahan yang lebih besar dalam rumah tangga atau keluarga³. Contohnya saja sekarang ini persoalan yang sedang dihadapi keluarga adalah goncangan ekonomi akibat pandemi Covid-19, yang membuat keadaan keluarga semakin sulit memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Akhirnya tidak sedikit keluarga atau rumah tangga mengakhiri masalah yang sedang dihadapi dengan perceraian. Tidak berhenti pada persoalan seperti ini saja, namun ada berbagai persoalan lainnya, seperti halnya pada

¹Salsabila Rizky Ramadhani and Nunung Nurwati, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 88.

²S. H. Irma Garwan, S. H. Abdul Kholiq, and S. H. Muhammad Gary Gagarin Akbar, "Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang," *Jurnal Ilmiah Hukum: De'Jure* 3, no. 3 (2018): 81.

³A Satria, "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Sebuah Kajian Literatur* 10, no. 1 (2020): 974.

kehidupan keluarga yang diperhadapkan dengan kelahiran. Setiap negara-negara di dunia pasti mengalami persoalan perceraian maupun kelahiran, sama halnya juga di Indonesia, permasalahan ini justru semakin meningkat di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan data yang diberikan Direktur Jenderal Badan Pengadilan Mahkamah Agung, Aco Nur, pada awal pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) pada bulan April - Mei 2020 yang lalu, mengenai perceraian di Indonesia masih berada di bawah 20.000 kasus, sedangkan di bulan Juni sampai Juli 2020, kasus perceraian sudah semakin meningkat jumlahnya menjadi 57.000 kasus⁴. Maka dengan demikian hal ini merupakan salah satu bukti bahwa kasus perceraian sudah merajalela terjadi bagi kehidupan masyarakat khususnya Indonesia, dengan jumlah yang cukup besar sehingga hal ini seharusnya menjadi perhatian penting bagi kehidupan masyarakat.

Begitu juga yang terjadi dengan kasus mengenai kelahiran yang sedang dihadapi oleh keluarga-keluarga di masa pandemi Covid-19 ini. Sebab peningkatan mengenai jumlah kelahiran di Indonesia juga sudah menjadi peluang besar yang terjadi, terbukti dari data tentang angka kelahiran di setiap tahunnya bukan semakin menurun namun semakin meningkat hingga 1,49 persen per tahun⁵. Penulis melihat bahwa pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap angka perceraian dan kelahiran yang sedang marak terjadi sekarang ini, merupakan hal yang menarik untuk menjadi topik kajian ilmiah yang perlu dibahas lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman yang banyak dan luas mengenai apa itu yang dimaksud dengan pandemi Covid-19, dan apa yang dimaksud dengan perceraian dan kelahiran, serta bagaimana pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap angka perceraian dan kelahiran menjadi pokok bahasan selanjutnya.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pandemi Covid-19, dan apa yang dimaksud dengan perceraian dan kelahiran, serta bagaimana pandemi Covid-19 berdampak terhadap angka perceraian dan kelahiran.

METODE

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan penggunaan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan konsep judul karya ilmiah ini, dan juga aplikasi Mendeley yang berisikan berbagai jurnal dan artikel yang berkaitan dengan judul dari karya ilmiah ini.

PEMBAHASAN

Pademi Covid-19

Wabah penyakit yang sedang menyebar luas sekarang ini meliputi daerah geografis, secara bersamaan dan dikenal dengan pandemi Covid-19. Pandemi sendiri merupakan penyakit yang menular dengan cepat dan menyerang kehidupan manusia. Penyakit menular merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia. Penyakit menular ini juga dapat tertular atau berpindah dari orang yang sedang sakit ke orang yang sehat bahkan juga ke orang yang belum terkena penyakit menular. Penyebab penyakit seperti ini biasanya dari agen biologi misalnya, virus, bakteri, atau parasit

⁴Meiti Subardhini, "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19 :," *Dinamika Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*, no. January (2021): 80.

⁵Muhammad Idris and Naïve Bayes, "IMPLEMENTASI DATA MINING DENGAN ALGORITMA NAÏVE BAYES UNTUK MEMPREDIKSI ANGKA KELAHIRAN" 7 (2019): 423.

yang bukan dikarenakan oleh faktor fisik seperti luka bakar atau zat kimia atau disebut dengan keracunan.

Adapun jenis-jenis penyakit menular yang diketahui sebelum adanya Covid-19 ini diantaranya, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) penyakit ini seringkali disebabkan oleh infeksi virus dan bisa juga dari bakteri, namun kondisi ini akan bisa membaik dalam jangka waktu tiga sampai empat belas hari. Selanjutnya tuberkulosis (TBC) biasanya penyebabnya penyakit ini adalah bakteri yang menyerang paru-paru, juga bisa menyerang bagian tubuh lainnya seperti tulang dan sendi. Namun penyakit ini dapat ditangani dengan pemberian vaksin BCG. Kemudian demam dengue yaitu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus dengue. Virus ini menyerang manusia melalui gigitan nyamuk. Ada juga yang disebut dengan penyakit kulit atau kudis dan kurap menjadi penyakit kulit menular yang sudah diderita oleh banyak masyarakat di Indonesia sebelumnya. Penyakit malaria yang menular dari parasit dan ditularkan dengan melalui gigitan nyamuk, dan kemudian penyakit menular yang disebut dengan difteri adalah penyakit disebabkan oleh bakteri, serta masih banyak jenis penyakit menular lainnya yang sebelumnya juga sudah ada. Tertularnya penyakit ini biasanya terjadi baik melalui perantara maupun secara langsung.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mengalami munculnya penyakit baru yaitu penyakit yang menular, yang sebelumnya pernah ada, tetapi sekarang hadir dalam varian yang baru disebut dengan Covid-19. Maka hal inilah yang membuat Indonesia kini menghadapi persoalan yang besar dalam penanggulangan penyakit menular yang terjadi saat ini. Kondisi semakin memburuk karena lingkungan yang tidak sehat, yang akhirnya menimbulkan beberapa penyakit infeksi yang sangat berbahaya yang menyerang manusia.

Virus corona (Covid-19) adalah penyakit infeksi baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia dan sedang menyebar luas di seluruh dunia, mulai pada akhir tahun 2019. Para ilmuwan pertama sekali melakukan isolasi terhadap virus corona ini di tahun 1937, dimana virus inilah yang mengakibatkan penyakit radang selaput saluran bronkial, yang membawa udara ke dan dari paru-paru dan yang dikenal dengan nama bronkitis, biasanya tertular pada pada unggas. Lalu pada tahun 1965, ada peneliti lain yang menemukan bukti bahwa virus corona terjadi pada manusia dalam bentuk yang sedang seperti flu biasa, ini terjadi melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan orang yang mengalami flu. Jadi sampai pada akhir tahun 1960-an, beberapa ahli tersebut memimpin sekelompok ahli virologi untuk meneliti strain virus pada manusia dan hewan. Hasilnya beberapa kelompok virus yang di temukan dan salah satu kelompok virus baru yang ditemukan itu adalah virus corona, yang kemudian secara resmi diterima sebagai jenis virus baru pandemi corona virus 2019-2020 atau dikenal sebagai pandemi Covid-19.

Wabah ini berasal dari negara Tiongkok, yang dari salah satu daerah yang diduga bernama Wuhan, yaitu ibu kota dari provinsi Hubei China, dan sejak saat itu menyebar secara global, mengakibatkan pandemi yang berkelanjutan hingga sampai saat ini. Pada mula muncul virus ini belum diketahui secara pasti dan jelas berasal dari mana, namun hampir seluruh dunia sudah merasakannya. Jenis virus ini bersebar luas melalui udara maupun barang yang terkena bersin atau air liur penderita penyakit ini. Pemahaman lain yang ditemukan bahwa virus Covid-19 ini sendiri dapat bertahan selama beberapa

jam di udara, bahkan juga dalam permukaan suatu benda⁶. Jenis virus menyebabkan peradangan melalui saluran pernapasan, ringan sampai sedang, dan hampir sama seperti penyakit flu. Penyakit ini diawali dengan gejala yang menyerupai seperti gejala flu, demam, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, hingga pada sakit kepala. Kemudian gejala-gejala seperti ini bisa saja hilang atau sembuh, juga bisa sebaliknya malah semakin parah hingga tidak dapat disembuhkan serta berujung pada kematian. Para penderita akan mengalami gejala demam tinggi, batuk yang berdahak ataupun sampai berdarah, selanjutnya sesak napas, serta nyeri dada. Gejala-gejala yang dimaksud ini akan muncul disaat tubuh seorang penderita tersebut bereaksi melawan penyakit virus Corona. Wabah penyakit ini dalam jangka waktu yang cepat semakin meningkat diatas normal yang biasa terjadi sebelumnya. Pandemi virus corona ini sudah terjadi dalam jangka waktu satu tahun lebih, dan akibatnya berbagai aspek yang terganggu dalam kehidupan manusia, hingga kini menjadi pusat perhatian masyarakat umum maupun dunia⁷. Karena sampai sekarang pun belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan atau menghilangkan virus corona yang sedang menyebar luas ini, baik secara global atau dunia, maupun secara khusus di negara Indonesia. Namun salah satu upaya yang sudah dilakukan serta ditemukan hanyalah pencegahan terjadinya infeksi virus corona melalui vaksin virus Covid-19.

Perceraian Dan Kelahiran

Defenisi secara umum mengenai perceraian berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2018, yaitu “pisah” yang diambil dari dasar kata cerai⁸. Maka perceraian adalah terputusnya serta berakhirnya suatu hubungan dalam pernikahan diantara seorang laki-laki dengan seorang perempuan, atau disebut pasangan suami/istri. Perceraian ini didasarkan pada putusan hukum atau agama, karena sudah tidak ada lagi kecocokan antara satu dengan yang lainnya, hingga akhirnya menimbulkan ketidakharmonisan di dalam keluarga⁹.

Secara umum Undang-undang No.1 pada tahun 1974, dalam bab VIII mulai dari Pasal 38 sampai dengan pasal 41, mencatat dan menjelaskan mengenai aturan dalam perceraian¹⁰. Adapun perceraian dikenal dalam dua jenis secara umum yaitu cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah merupakan perceraian yang disebabkan oleh suatu keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan berdasarkan hukum yang tetap dan tentunya masih berlaku. Kemudian dalam perceraian yang dilakukan ini ada yang disebut dengan perceraian karena talak (Cerai talak) juga yang lainnya ada yang disebut dengan cerai karena gugatan (Cerai gugat). Talak sendiri adalah permohonan cerai yang diajukan dari pihak seorang suami, sedangkan mengenai cerai gugat merupakan permintaan cerai atau pisah yang diajukan dari pihak seorang istri. Sedangkan yang disebut dengan cerai mati adalah perceraian yang disebabkan karena salah satu dari

⁶Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, and Havis Aravik, “Fenomena Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Antropologi,” *Mizan: Journal of Islamic Law* 4, no. 2 (2020): 182.

⁷Satria, “Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.”

⁸Abstrak Pandemi Covid- and Kata Kunci, “DIVORCE IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19 IN THE PERSPECTIVE OF SOCIAL,” *Artikel* 6, no. 03 (2020): 296.

⁹Yusnanik Bakhtiar, “Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19,” *Legitimasi* 9, no. 2 (2020): 285.

¹⁰Ibid.

pasangan telah meninggal dunia, dan perceraianpun berlaku dengan sendirinya sejak tanggal meninggalnya salah satu pasangan tersebut.

Penyebab Perceraian

Beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian pada umumnya, bahkan hingga kinipun hal ini masih merupakan ukuran terjadinya perceraian di negara-negara di dunia maupun di Indonesia khususnya. Diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

Penyebab pertama adalah diakibatkan oleh faktor ekonomi yang semakin menurun tetapi kebutuhan semakin meningkat. Maka pada umumnya kebutuhan ekonomi khususnya di jaman sekarang ini akhirnya membuat kedua pasangan suami maupun istri harus bekerja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, namun tak jarang di temukan yang menjadi persoalannya tidak semua pasangan mendapat dengan mudah suatu pekerjaan yang dapat mendukung penuh kebutuhan keluarganya, malahan sebaliknya dalam situasi sekarang ini yang terjadi pekerjaan semakin sulit ditemukan bahkan adapun pekerjaan yang mungkin dapat ditemukan tetapi tidak sebanding dengan upah atau gaji yang diterima dengan apa yang seharusnya diharapkan keluarga untuk memenuhi kebutuhannya setiap harinya, sehingga seringkali hal ini yang menjadi titik persoalannya dalam keluarga, dan pada akhirnya membuat kedua pasangan suami dan istri saling berselisih, dan menimbulkan ketidak harmonisan dalam keluarga, kemudian ketika jalan keluar tidak ditemukan, akan memicu terjadinya perceraian.

Perceraian dapat juga disebabkan oleh faktor usia, karena beberapa pasangan masih sedang mengalami perubahan-perubahan secara psikologis. Sehingga hal ini akhirnya membuat kerisauan dan goncangan dalam rumah tangga yang mengakibatkan tidak adanya kebahagiaan dan keharmonisan. Adapun alasan lainnya yang dijelaskan bahwa semakin banyaknya kasus perceraian dipicu oleh terjadinya pernikahan di bawah umur. Pernikahan atau perkawinan di bawah umur yang menimbulkan ketidaksiapan dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan dalam rumah tangga yang bisa terjadi setiap saat.

Ketiga yang menimbulkan terjadinya perceraian adalah minimnya Pengetahuan mengenai agama. Agama memuat berbagai norma-norma yang menuntut serta mengarahkan kehidupan manusia untuk berperilaku baik. Jadi tanpa adanya agama, manusia tidak mungkin merasakan kebahagiaan juga ketenangan hidup. Apalagi jika tidak ada agama, akan mustahil bisa membina suasana menjadi aman dan tenteram baik di lingkungan masyarakat maupun terhadap keluarga.

Selanjutnya keempat hal yang menyebabkan bisa terjadinya perceraian yaitu ketidak samaan pendapat dalam keluarga atau rumah tangga, yang akhirnya sering sekali menimbulkan perselisihan paham atau kesalah pahaman antara pasangan yang satu dengan pasangan yang lainnya (Suami dengan istri)¹¹.

Jadi dari beberapa penyebab terjadinya perceraian pada umumnya telah dijelaskan diatas, maka ditemukan juga akhirnya beberapa dampak dari berbagai kasus mengenai perceraian yang dilakukan oleh pasangan suami/istri.

¹¹Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan," *Artikel 2*, no. 2 (2014): 143-145.

Dampak Dari Perceraian

Dampak dari kasus terjadinya perceraian didalam keluarga atau rumah tangga, menyebabkan timbulnya berbagai persoalan-persoalan diantaranya hancurnya keluarga atau rumah tangga yang telah dibangun sebelumnya dalam suatu ikatan tali perkawinan, tetapi karena ketidak sesuaian antara satu dengan yang lainnya dalam keluarga maka menimbulkan perpisahan diantara kedua pasangan tersebut. Kemudian dampaknya juga akan terlihat pada hubungan kekeluargaan yang akan menjadi renggang, bahkan dampak hingga yang paling sulit dan berat yaitu dampak perceraian yang akan dialami oleh seorang anak, dimana merupakan buah hati atau anugerah Allah dalam sebuah status perkawinan yang telah dibentuk sebelumnya¹². Dampak perceraian yang di timbulkan oleh pilihan suami dan istri untuk lebih memilih hidup sendiri-sendiri, membawa pada suatu konsekuensi yang menyangkut hubungan diantara suami, istri dan bahkan anak, juga termasuk didalamnya tentang harta kekayaannya. Adanya perceraian membuat hilangnya harapan untuk memiliki keturunan yang dapat dipertanggungjawabkan perkembangan dan masa depannya. Perceraian juga akan membuat anak-anak di dalam keluarga kehilangan tempat kehidupan yang aman dan nyaman, dan hal ini membuat berbagai hambatan pertumbuhan dalam hidupnya baik secara jasmani maupun secara rohani, karena bagi anak-anak keluarga merupakan tempat mereka dapat berlindung dengan aman, mendapat kasih serta perhatian juga pengharapan, kemudian dididik, dibina, bahkan bertumbuh kembang didalamnya, disana ada ibu dan bapak yang menjadi pembina, pendidik, pengasuh, dan penolong bagi anak-anaknya, tetapi perkara perceraianlah yang akhirnya menimbulkan kekacauan dalam keluarga.

Kelahiran

Secara umum pengertian kelahiran adalah hasil dari reproduksi yang nyata dari seseorang wanita yang menghasilkan pembuahan (fertilitas), dan melalui hal ini akan menentukan banyaknya bayi hidup yang lahir. Juga pemahaman lain mengenai kelahiran yaitu merupakan akhir dari sebuah proses terjadinya kehamilan yang berhasil¹³. Kehamilan yang berhasil terlihat ketika terjadinya kelahiran bayi hidup, yang ditandai dengan janin akan keluar dari tubuh seorang wanita atau disebut dengan seorang ibu dan secara waktu yang bersamaan juga menunjukkan tanda kehidupan, melalui gerak taksadar, adanya denyut dari tali pusat, serta detak jantung yang akan berlangsung selama berapa lama.

Secara umum berdasarkan cara kelahiran atau persalinan ada beberapa bentuk kelahiran atau persalinan yang terbagi dalam dua jenis yaitu pertama kelahiran atau persalinan biasa (kelahiran normal), lalu kedua adalah kelahiran atau persalinan luar biasa (kelahiran abnormal)¹⁴. Kelahiran atau persalinan secara normal yaitu merupakan metode melahirkan seorang bayi dengan melalui vagina seorang wanita/ibu dan dengan cara mengejan (ngeden). Kemudian apabila otot-otot di sekitar vagina sudah meregang serta melebar maka bayi bisa melewatinya dan akan lahir secara normal tanpa ada kesulitan. Ada tiga penyebab atau faktor yang membuat proses kelahiran atau

¹²Ibid.

¹³Idris and Bayes, "IMPLEMENTASI DATA MINING DENGAN ALGORITMA NAÏVE BAYES UNTUK MEMPREDIKSI ANGKA KELAHIRAN."

¹⁴P. Dursun, "HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN FAKTOR RISIKO KEHAMILAN DAN JENIS PERSALINAN DI RSUD DR. MOEWARDI," *skripsi* 66, no. December (2012): 23.

persalinan lancar secara normal adalah terdiri dari keadaan jalan lahirnya bayi, kekuatan seorang wanita/ibu ketika melakukan ngejan, dan terakhir yaitu kondisi janin yang akan dilahirkan. Sedangkan kelahiran atau persalinan luar biasa (Kelahiran abnormal) yaitu kelahiran atau persalinan yang dibantu melalui alat dan juga kelahiran atau persalinan melalui caesar. Penggunaan alat bantu dalam proses kelahiran yang abnormal yaitu dengan menggunakan alat vakum atau forsep. Vakum sendiri dapat dilakukan melalui penggunaan cup ngisap sehingga dapat menarik bayi keluar secara lembut dari rahim ibu. Sedangkan forsep dilakukan dengan alat bantu seperti yang menyerupai sebuah sendok yang terbuat dari bahan logam. Proses melalui penggunaan alat forsep ini jika seorang ibu sedang mengalami penyakit jantung, maka proses ini akan membantu para ibu yang melahirkan tanpa harus melakukan ngejan. Terakhir adalah proses kelahiran abnormal melalui persalinan caesar yaitu persalinan dengan proses operasi, dan hal ini dilakukan jika dalam kondisi darurat yang dapat mengancam nyawa seorang ibu maupun seorang bayi yang akan dilahirkan.

Adapun berbagai persiapan bersama dengan keluarga harus disediakan untuk proses menjelang kelahiran atau persalinan yaitu menyiapkan berbagai keperluan atau barang-barang ibu dan sang bayi yang akan lahir nantinya. Kemudian membuat rencana kelahiran atau persalinan, diantaranya seperti dimana tempat persalinan nantinya dilakukan, memilih tenaga kesehatan yang sudah terlatih dalam menangani proses kelahiran atau persalinan, dan menerapkan pola hidup menabung guna menunjang dana dalam proses persalinan yang akan dilakukan nantinya, dan lain sebagainya yang perlu dipikirkan dan disiapkan oleh keluarga dan para ibu yang akan melahirkan.

Kondisi ibu hamil menjelang kelahiran atau persalinan biasanya ditandai dengan gejala-gejala seperti: munculnya rasa mulas; perut ibu mengalami seperti kram, sama seperti saat terjadi menstruasi; nyeri pada bagian punggung; bahkan saat menjelang persalinan atau kelahiran, sistem pencernaan ibu akan melambat, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa faktor pendorong kelahiran yang biasanya terjadi pada umumnya yaitu:

1. Banyaknya penduduk yang melangsungkan pernikahan di usia muda.
2. Semakin tingginya tingkat pendidikan penduduk yang rendah.
3. Kemudian adanya dalam masyarakat atau keluarga yang membudayakan pemahaman bahwa “semakin banyak anak maka semakin banyak rejeki”, sehingga program keluarga berencana (KB) yang disediakan oleh pemerintah bagi tiap-tiap keluarga, guna mengkondusifkan keadaan masyarakatnya, kinipun hal ini akhirnya diabaikan, serta berbagai faktor lainnya.

Jika angka kelahiran semakin tinggi maka akan berdampak sebagai berikut:

Terjadinya kepadatan penduduk akibat pesatnya pertumbuhan penduduk melalui angka kelahiran yang semakin hari semakin meningkat, namun tidak seimbang dengan hasil produksi berupa papan, sandang, dan pangan.

Dampak dari semakin meningkatnya angka kelahiran yaitu terjadinya ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia hingga akibatnya banyak terjadi pengangguran dimana-mana, dan secara otomatis juga menimbulkan berbagai masalah sosial dalam masyarakat seperti tingkat kemiskinan

yang akan terus meningkat dalam kehidupan masyarakat dan konflik antar penduduk yang ada;

Memacu terjadinya peningkatan urbanisasi;

Adanya kesulitan yang akan dialami pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan masyarakat seperti halnya sarana pendidikan, sarana kesehatan bagi masyarakat, serta fasilitas perumahan yang terbatas, dan berbagai dampak lainnya.

Pademi Covid-19 dan Dampaknya terhadap Angka Perceraian dan Kelahiran

Munculnya pandemi Covid-19 yang berupa wabah penyakit menular yang menyebar luas keseluruh dunia, dimana hingga kini penanganan penyakit ini juga masih belum usai, akhirnya memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia, yang tidak hanya soal kesehatan, kehidupan sosial, dan ekonomi saja, namun juga berimbas terhadap keharmonisan rumah tangga atau keluarga. Selama pademi Covid-19 berbagai permasalahan bermunculan dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga diantaranya fenomena perceraian dan kelahiran. Terjadinya pandemi Covid-19, fenomena mengenai perceraian dan kelahiran ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia, namun di negara-negara lain pun hal yang sama juga terjadi. Khususnya selama pandemi Covid-19 ini kasus mengenai perceraian dan kelahiran semakin meningkat, dimana dinamika tentang kawin atau menikah serta kasus mengenai perceraian yang biasanya terjadi disuatu wilayah adalah salah satu faktor yang memengaruhi laju pertumbuhan penduduk melalui proses kelahiran.

Pada umumnya perceraian adalah sebuah masalah multidimensional yang disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah faktor usia, faktor sosial budaya, hingga faktor ekonomi. Sama halnya juga yang terjadinya selama masa pandemi Covid-19 menimbulkan dampak dalam pola hidup keluarga, baik dalam bidang ekonomi, pekerjaan, bahkan sampai pada dampak ketidak mampuan keluarga untuk mencukupkan kebutuhannya, karena kondisi pandemi ini semakin memburuk. Perubahan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, saat ini, tidak semua keluarga mampu menerimanya, sehingga konflik seringkali terjadi dalam kehidupan keluarga. Maka dengan adanya konflik dalam keluarga ada beberapa diantaranya sanggup mengatasi konflik tersebut dengan baik, tetapi ada juga beberapa yang lainnya, tidak dapat mengatasinya atau menyelesaikannya, sehingga ketahanan keluarganya menjadi semakin lemah dan berujung kepada perceraian. Akhirnya angka perceraian selama masa covid ini semakin meningkat, dibuktikan dari 34 provinsi di seluruh Indonesia, tiga provinsi diantaranya yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur sudah menjadi provinsi terbanyak yang menyumbang tingginya angka perceraian. Namun untuk provinsi yang berada di luar Pulau Jawa, peningkatan kasus mengenai perceraian sampai sekarang masih belum terlihat secara signifikan. Di Jawa Barat hingga pada hari senin, 7 September 2020 diketahui ada sejumlah 51.646 kasus cerai gugat yang terjadi dan ada 17.397 kasus cerai talak yang diajukan serta diproses di PTA Jawa Barat sejak Januari 2020 yang lalu. Meningkatnya kasus perceraian khususnya di Jawa Barat disebabkan oleh 2 faktor pertengkaran dan masalah ekonomi. Perceraian yang disebabkan oleh pertengkaran mencapai jumlah 30.206 kasus. Sedangkan yang disebabkan masalah ekonomi mencapai 24.392 kasus. Kasus ini memiliki keterkaitan yang disebabkan masa pandemi COVID-19, karena rata-rata para suami mengalami kehilangan pekerjaan, akibatnya perekonomian menjadi terganggu, dan dengan demikian hal tersebut berdampak pada konflik rumah tangga atau keluarga yang tidak

kunjung selesai, maka solusi terakhir yang diambil adalah perceraian. Sedangkan di Jawa Tengah kasus perceraian dimulai bulan Januari sampai bulan Juni 2020 ada 966 kasus yang terjadi. Perceraian yang di akibatkan oleh pertengkaran ada 522 kasus, faktor karena meninggalnya salah satu pihak pasangan ada 260 kasus, dan masalah perekonomian ada 171 kasus, serta disebabkan oleh penganiayaan ada 13 kasus. Kemudian di daerah Jawa Timur kasus mengenai perceraian dalam waktu bulan Januari-Agustus sejumlah 2.555 kasus yang diproses, cerai talak sebanyak 589 kasus dan cerai gugat sebanyak 1.966 kasus yang terjadi¹⁵. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi yang menjadi lebih sulit dimasa pandemi Covid-19 ini adalah salah satu faktor yang mendorong terjadinya konflik dalam keluarga, yang mengakibatkan terjadinya kasus perceraian hingga angka perceraian di Indonesia meningkat sebesar 5 persen.

Dengan demikian melalui karya ilmiah ini penulis memaparkan beberapa hal yang perlu setiap keluarga atau rumah tangga ketahui dan perhatikan yang merupakan metode pencegahan terjadinya perceraian khususnya yang lebih banyak terjadi dimasa pademi Covid-19 ini yaitu : pertama melakukan metode saling menghargai dan mengerti keadaan satu dengan yang lainnya antar pasangan suami/istri sehingga tidak terlalu menuntut keinginan individu mengenai apa yang seharusnya diharapkan dari sebuah perkawinan. Kedua adalah metode yang dapat dilakukan yaitu tidak terlalu menganggap penting sebuah perselisihan sehingga mengurangi terjadinya konflik di dalam kehidupan keluarga. Selanjutnya metode yang ketiga yaitu semakin tekun menunaikan ibadah dan mengamalkan sesuai dengan ajaran Kristen. Orang-orang percaya dan gereja berperan penting untuk menyampaikan pengajaran yang jelas dan praktis tentang tugas dan cara pengampunan jika dalam keluarga terjadi permasalahan, sehingga melalui jalan perdamaian atau rekonsiliasi persoalan tersebut dapat diselesaikan. Jadi penting sekali proses rekonsiliasi di lakukan oleh orang-orang percaya dan gereja sebagai upaya untuk membuat para pasangan suami maupun istri dapat rujuk kembali dengan pasangannya¹⁶, karena dalam ajaran kekristenan sendiri pemahaman tentang perceraian yaitu sebagai orang beriman pasangan suami istri yang sudah terikat dalam pernikahan kudus maka tidak boleh melakukan perceraian dalam bentuk dan alasan apapun sebab di dalam Firman Tuhan dicatat bahwa “hanya maut yang memisahkan”, jadi cerai hidup tidak dapat dilakukan sebab itu merupakan pelanggaran terhadap Firman Allah.

Populasi manusia yang semakin hari semakin bertambah banyak, akhirnya menjadi masalah serius yang dihadapi oleh semua negara-negara di seluruh dunia, apalagi dalam situasi sekarang ini malahan semakin parah dengan munculnya wabah pendemik Covid-19 yang melanda seluruh dunia, sampai sekarang penanganan wabah ini masih belum selesai. Adapun dampak dari wabah Covid-19 ini tidak hanya dengan adanya penyakit yang membuat kondisi para penderita semakin parah, tetapi juga masalah peningkatan terjadinya populasi yang diakibatkan oleh regulasi, dengan munculnya kebijakan pemerintah melakukan pembatasan sosial yang berskala besar atau dikenal dengan lockdown. Salah satu hal yang menyebabkan akhirnya banyak pasangan

¹⁵Covid- and Kunci, “DIVORCE IN THE PANDEMIC TIME OF COVID-19 IN THE PERSPECTIVE OF SOCIAL.”

¹⁶Kalis Stevanus, “Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali,” *Artikel* 4, no. 2 (2018): 135–156.

suami/istri yang sedang berada dalam usia subur, tidak dapat melakukan akses pelayanan kesehatan reproduksi, dan akibatnya alat kontrasepsi tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, maka dampaknya para wanita usia subur mengalami peningkatan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan mencapai sebanyak 15 juta kehamilan. Terjadinya peningkatan populasi Indonesia khususnya dari hasil yang dikeluarkan oleh badan World Population Data Sheet pada tahun 2020, mencatat pada pertengahan tahun 2020 ada sebanyak 271,7 juta jiwa, dari angka kelahiran yang mencapai 18 kelahiran per 1000 populasi yang ada. Situasi ini berkontribusi pada kerentanan manusia terhadap adanya pandemi Covid-19 serta bahaya penyakit yang oleh corona virus ini. Maka melalui adanya peningkatan kelahiran yang terjadi khususnya di Indonesia, telah ada beberapa usaha pencegahan atau pengendalian yang sudah dilakukan melalui ditingkatkan cakupan penggunaan KB, tetapi pada kenyataannya kualitas dari jenis KB pun yang digunakan justru sekarang masih sangat kurang atau minim¹⁷. Jadi dengan adanya peningkatan kelahiran bayi selama pandemi Covid-19 ini diprediksi yang akan mengalami resiko yang lebih tinggi yaitu terjadinya penyakit berat, mortalitas serta morbiditas dibandingkan dengan populasi yang umum, juga terjadinya bahaya infeksi Covid-19 pada ibu hamil dengan janin yang berupa persalinan preterm. Dengan demikian ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai strategi penanganan kehamilan pada masa pandemi Covid-19 ini untuk dapat melakukan kelahiran atau persalinan dengan baik yaitu diantaranya: pertama, melakukan isolasi awal, kedua, para ibu hamil mengikuti prosedur pencegahan infeksi sesuai standar yang sudah ditentukan, ketiga, melakukan terapi oksigen, kemudian keempat, mengusahakan menghindari kelebihan cairan dalam tubuh, selanjutnya pemberian antibiotik empiris pada ibu hamil, serta melakukan pemeriksaan SARS- CoV-2 kepada ibu hamil, juga pemantauan janin, kontraksi uterus, ventilasi mekanis lebih dini apabila terjadi gangguan pernapasan yang progresif, serta keluarga dan ibu hamil membuat perencanaan persalinan atau kelahiran yang didasari pendekatan individual yang berbasis tim, dan multidisiplin yang harus tetap diterapkan.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan yang sudah dijelaskan di atas mengenai pandemi Covid-19 dan dampaknya terhadap angka perceraian dan kelahiran, maka disimpulkan bahwa selama pandemi Covid-19 ini terus berlangsung hingga kini ditemukan bahwa angka kasus perceraian dan kelahiran semakin meningkat, serta situasi pandemi Covid-19 membuat dampak besar atas kedua hal ini, yang akhirnya menimbulkan kehidupan masyarakat tidak lagi mengalami kesejahteraan, khususnya kehidupan keluarga atau rumah tangga. Maka dengan demikian selama pandemi Covid-19 ini masih berlangsung, bagi para pasangan suami/istri atau keluarga perlu mengetahui dan memperhatikan bahwa dalam kehidupan keluarga atau diantara pasangan suami/istri keharmonisan atau kesejahteraan tidak akan datang begitu saja, apalagi di tengah kondisi pandemi Covid-19 ini, oleh sebab itu harus diwujudkan melalui perjuangan, pengorbanan, serta membangun mezbah doa keluarga, agar setiap keluarga semakin

¹⁷Nofia Caecilia Lae, Wulan Sari, and Rasna Giri, "Analisis Spasial Capaian Penggunaan Kontrasepsi Di Provinsi Kalimantan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia*, no. 2020: Prosiding Forum Ilmiah Tahunan IAKMI (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia) (2020): 1-2, <http://jurnal.iakmi.id>.

mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga keluarga tetap bertahan dalam keharmonisan, meskipun ditengah situasi yang sulit selama pandemi Covid-19 ini, dan juga melalui cara ini dapat meminimalkan kasus perceraian dan dampak meningkatnya angka kelahiran selama pandemi Covid-19 dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Yusnanik. "Penelantaran Rumah Tangga Sebagai Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Menjadi Alasan Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19." *Legitimasi* 9, No. 2 (2020).
- Covid-, Abstrak Pandemi, And Kata Kunci. "Divorce In The Pandemic Time Of Covid-19 In The Perspective Of Social." *Artikel* 6, No. 03 (2020).
- Dursun, P. "Hubungan Antara Pengetahuan Faktor Risiko Kehamilan Dan Jenis Persalinan Di RSUD Dr. Moewardi." *Skripsi* 66, No. December (2012).
- Idris, Muhammad, And Naïve Bayes. "Implementasi Data Mining Dengan Algoritma Naïve Bayes Untuk Memprediksi Angka Kelahiran" 7 (2019).
- Irma Garwan, S. H., S. H. Abdul Kholiq, And S. H. Muhammad Gary Gagarin Akbar. "Tingkat Perceraian Dan Pengaruh Faktor Ekonomi Di Kabupaten Karawang." *Jurnal Ilmiah Hukum: De'jure* 3, No. 3 (2018).
- Khasanah, Nur, Achmad Irwan Hamzani, And Havis Aravik. "Fenomena Fundamentalisme Islam Dalam Perspektif Antropologi." *Mizan: Journal Of Islamic Law* 4, No. 2 (2020).
- Lae, Nofia Caecilia, Wulan Sari, And Rasna Giri. "Analisis Spasial Capaian Penggunaan Kontrasepsi Di Provinsi Kalimantan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19." *Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia*, No. 2020: Prosiding Forum Ilmiah Tahunan Iakmi (Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia) (2020): 1-2.
[Http://jurnal.iakmi.id](http://jurnal.iakmi.id).
- Matondang, Armansyah. "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian Dalam Perkawinan." *Artikel* 2, No. 2 (2014).
- Ramadhani, Salsabila Rizky, And Nunung Nurwati. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Angka Perceraian." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)* 2, No. 1 (2021).
- Satria, A. "Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Sebuah Kajian Literatur* 10, No. 1 (2020).
- Stevanus, Kalis. "Sikap Etis Gereja Terhadap Perceraian Dan Pernikahan Kembali." *Artikel* 4, No. 2 (2018).
- Subardhini, Meiti. "Perceraian Di Masa Pandemi Covid-19." *Dinamika Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*, No. January (2021).